

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Nilai Tes Masuk Sekolah

Penelusuran kemampuan-kemampuan yang dimiliki calon siswa ialah dengan melakukan tes. Meskipun tes bukanlah satu-satunya cara untuk mengungkap kemampuan siswa, tetapi tes merupakan alat evaluasi yang paling sering digunakan pada saat penerimaan siswa baru. Sebelum membahas mengenai tes masuk sekolah, maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai tes secara keseluruhan. Istilah tes diambil dari kata *testum* suatu pengertian dalam Bahasa Prancis Kuno yang berarti piring yang digunakan untuk menyisihkan logam-logam mulia. (Suharsimi Arikunto, 2007:52) Pengertian tes sebelum adanya Ejaan yang Disempurnakan dalam Bahasa Indonesia ditulis dengan test, adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang ditentukan. (Suharsimi Arikunto, 2007:53) Anne Anastasi dalam bukunya *Psychologis Testing* 1976 dalam Saifudin Azwar 2007: 3 mengatakan bahwa tes pada dasarnya merupakan suatu pengukuran yang objektif dan standar terhadap sampel perilaku. Sedangkan menurut Frederick G. Brown 1976 dalam Saifudin Azwar 2007:3 mengatakan bahwa tes adalah prosedur yang sistematis guna

mengukur sampel perilaku seseorang. Lee J. Cronbach dalam bukunya *Essential of Psychological Testing* 1970 dalam Saifudin Azwar 2007: 3 yaitu “... a systematic procedure for observing a person’s behavior and describing it with the aid of numerical scale or a category system”.

Menurut Saifudin Azwar (2007: 3) tes dapat disimpulkan, antara lain:

1. Tes adalah prosedur yang sistematis. maksudnya (a) aitem-aitem dalam tes disusun menurut cara dan aturan tertentu, (b) prosedur administrasi tes dan pemberian angka (scoring) terhadap hasilnya harus jelas dan dispesifikasikan secara terperinci, dan (c) setiap orang yang mengambil tes itu harus mendapat aitem-aitem yang sama dalam kondisi yang sebanding;
2. Tes berisis sampel perilaku. artinya (a) betapapun panjangnya suatu tes, aitem yang ada di dalamnya tidak akan dapat mencakup seluruh isi materi yang mungkin ditanyakan, dan (b) kelayakan suatu tes tergantung pada sejauhmana aitem-aitem dalam tes itu mewakili secara representatif kawasan (domain) perilaku yang diukur;
3. Tes mengukur perilaku. artinya aitem-aitem dalam tes menghendaki agar subjek menunjukkan apa yang dikehendaki atau apa yang telah dipelajari subjek dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas yang dikehendaki oleh tes.

Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah (istitusi), calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. dengan penilaian itu ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya (Suharsimi Arikunto, 2007: 4). Oleh karena itu, sekolah melakukan tes masuk sekolah untuk melihat kemampuan dasar siswa yang akan diterima sebagai siswa baru. Menurut Endang Milyatiningsih (2006:17) beberapa alasan yang dipertimbangkan untuk mendukung sistem penerimaan Siswa Baru menggunakan alat seleksi adalah sebagai berikut.

1. Sekolah mengharapkan input siswa yang diterima cukup baik sesuai dengan keinginan dan kondisi sekolah.
2. Daya tampung sekolah kurang memadai untuk menerima semua siswa lulusan.
3. Sekolah membutuhkan persyaratan belajar (entry behaviour) yang harus dipenuhi siswa untuk dapat mengikuti pendidikan agar kurikulum yang dibebankan Sekolah dapat dicapai.
4. Sekolah perlu mengetahui kondisi input siswa untuk menetapkan program keberlanjutan layanan pendidikan yang sesuai terutama bagi siswa yang belum memenuhi prasyarat belajar.

Tes mempunyai berbagai fungsi yang memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Berikut ini adalah fungsi tes menurut Suharsimi Arikunto 2007: 152 yang dapat ditinjau dari tiga hal:

- 1) fungsi untuk kelas: mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa, mengevaluasi celah antara bakat dengan pencapaian, menaikkan tingkat prestasi, mengelompokkan siswa dalam kelas pada waktu metode kelompok, merencanakan kegiatan proses belajar mengajar untuk siswa secara perseorangan, menentukan siswa mana yang memerlukan bimbingan khusus, menentukan tingkat pencapaian untuk setiap siswa;
- 2) fungsi untuk bimbingan: menentukan arah pembicaraan dengan orang tua tentang anak-anak mereka, membantu siswa dalam menentukan pilihan, membantu siswa mencapai tujuan pendidikan dan jurusan, memberi kesempatan kepada pembimbing, guru, dan orang tua dalam memahami kesulitan anak;
- 3) fungsi untuk administrasi: memberikan petunjuk dalam mengelompokkan siswa, penempatan siswa baru, membantu siswa memilih kelompok, menilai kurikulum, memperluas hubungan masyarakat (public relation), menyediakan informasi untuk badan-badan lain di luar sekolah.

Tes yang dilakukan untuk menyeleksi calon siswa dibagi menjadi dua macam yaitu tes tertulis dan tes lisan. Namun tidak semua sekolah melakukan kedua tes tersebut.

Menurut Sukardi 2008: 93 suatu bentuk tes dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tes tertulis dan tes lisan.

- 1) Tes tertulis merupakan sekumpulan item pertanyaan dan atau pernyataan yang direncanakan oleh guru maupun evaluator secara sistematis, guna memperoleh informasi tentang siswa.

- 2) Tes lisan merupakan sekumpulan item pertanyaan dan atau pernyataan yang disusun secara terencana, diberikan oleh seorang guru kepada para siswanya tanpa melalui media tulis.

Tes yang baik mempunyai komponen lengkap sehingga pelaksanaan tes berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana. Suharsimi Arikunto (2007:158) mengungkapkan bahwa, komponen atau kelengkapan sebuah tes terdiri atas:

- a. Buku tes, yakni lembaran atau buku yang memuat butir-butir soal yang harus dikerjakan oleh siswa;
- b. Lembar jawaban tes, yaitu lembaran yang disediakan oleh penilaian bagi testee untuk mengerjakan tes;
- c. Kunci jawaban tes berisi jawaban-jawaban yang dikehendaki;
- d. Pedoman penilaian.

2. Cara Belajar

Cara belajar dilihat dari sisi orang yang belajar merupakan upaya belajar yang efektif sehingga dapat menyerap semua materi pelajaran. Banyak siswa yang belum mencapai hasil belajar yang optimal dalam kegiatan belajar. Selain itu, tidak sedikit pula siswa yang mengalami kejenuhan dalam berpikir terutama dalam menghadapi bagian-bagian yang sulit dalam pelajaran. Hal ini terjadi karena siswa belum mengetahui cara-cara belajar yang baik.

Menurut Hamalik dalam Nurbayanti (2008: 23), cara belajar adalah kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan dalam mempelajari sesuatu. Artinya kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan dalam situasi belajar tertentu. Menurut Slameto (2010: 82) “Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, cara-cara yang

dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar juga akan memengaruhi belajar itu sendiri.” Djamarah dan Zain (2006: 44) mengatakan sebagai berikut.

”Cara belajar adalah cara yang dilakukan dalam kegiatan belajar, atau cara yang digunakan dalam memberikan pelajaran (mengajar) kepada orang yang mempelajarinya (belajar). Penentuan cara belajar memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh relevansi penggunaan suatu cara atau metode yang tepat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, cara belajar adalah suatu metode atau cara yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan keterampilan dan kemampuan dalam pelajaran dan diharapkan memperoleh hasil yang optimal.

Beberapa cara belajar efektif yang digunakan dalam penelitian ini, mengacu pada pendapat Slameto (2010: 82-87), yaitu:

1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar. Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil, seorang anak didik perlu mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur/disiplin.

Menurut Djamarah (2008: 24), cara membuat jadwal pelajaran yang baik adalah sebagai berikut.

- a. Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan-keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga, dan lain-lain.
- b. Menyelidiki dan menentukan waktu yang tersedia setiap hari.

- c. Merencanakan penggunaan belajar dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajaran dan urutan-urutan yang seharusnya dipelajari.
- d. Menyelidiki waktu-waktu yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik. Sebaliknya, pelajarilah mata pelajaran yang dianggap sulit pada malam hari atau pagi hari. Sedangkan yang dianggap mudah, dipelajari pada jam pelajaran yang lain, misalnya di sore hari.
- e. Berhematlah dengan waktu dan jangan ragu-ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk belajar.

Sedangkan menurut Slameto (2003: 83), cara lain untuk membuat jadwal adalah sebagai berikut.

“Setiap hari ada 24 jam, 24 jam ini digunakan untuk:

- a. Tidur : ± 8 jam
- b. Makan, mandi, dan olahraga : ± 3 jam
- c. Urusan pribadi dan lain-lain : ± 2 jam
- d. Sisanya untuk belajar : ± 11 jam

Waktu 11 jam ini digunakan untuk belajar di sekolah selama kurang lebih 7 jam, sedangkan sisanya yang 5 jam digunakan untuk belajar di rumah atau di perpustakaan. Kemudian macam-macam mata pelajaran yang dipelajari untuk tiap-tiap harinya diatur/dutentukan, sehingga setiap hari terentu (misalnya tiap Rabu) mempelajari mata pelajaran yang sama secara sungguh-sungguh. Hari minggu digunakan untuk ibadah dan rekreasi demi kesegaran badan yang sudah 6 hari belajar. Supaya berhasil dalam belajar, jadwal yang sudah dibuat harus dilaksanakan secara teratur, disiplin, dan efisien.”

2. Membaca dan membuat catatan

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar siswa dapat belajar dengan efisien perlulah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kebiasaan-kebiasaan yang baik itu menurut The Liang Gie dalam Slameto (2010: 88) adalah sebagai berikut: memperhatikan kesehatan membaca, ada jadwal, membuat tanda-tanda/ catatan-catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca

sungguh-sungguh semua buku-buku yang perlu untuk semua mata pelajaran sampai menguasai isinya, dan membaca dengan konsentrasi penuh. Sebelum membaca perlu meninjau/menyelidiki dulu tentang gambaran/garis besar dari bab/buku yang akan dibaca, sesudah itu mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan isi bab atau buku yang akan dibaca, dengan harapan itu akan terjawab sesudah membaca, sesudah itu barulah membaca. Sesudah membaca selesai, dilanjutkan menghafalkan (dengan bermakna) pokok-pokok yang penting, terus mencatat pokok-pokok itu untuk membuat ringkasan atau kesimpulan tentang apa yang sudah dipelajari, atau menulis jawaban-jawaban pertanyaan, baik yang dibuat sendiri atau yang ada dalam buku. Kegiatan terakhir adalah mengulang atau mengingat kembali tentang bahan yang sudah dipelajari.

Hal-hal yang menjadi saran-saran untuk memertinggi efisiensi membaca yang dikemukakan oleh Slameto (2010:81) ialah:

- 1) baca suatu pelajaran seluruhnya dengan cepat untuk mengetahui garis-garis besarnya;
- 2) baca lebih lambat untuk kedua kalinya untuk membahas bagian-bagian serta menyelidiki hubungannya dengan keseluruhannya. perhatikan (catat, beri garis) hal-hal yang pokok. Membaca harus selalu dengan pensil;
- 3) ulangi dan camkan apa yang dibaca (*activeresall*); dan
- 4) buat rangkuman.

Kesehatan membaca penting artinya bagi keberlangsungan membaca.

Kesehatan membaca meliputi: memejamkan mata atau memandang jauh

sewaktu-waktu membaca, buku yang dibaca kelihatan jelas dengan sinar yang terang, tidak silau/ ada bayangan pada buku, jarak mata dengan buku \pm 25- 30 cm, membaca pada meja belajar, dan sesudah membaca istirahat \pm 1 sampai 2 jam. Selain kebiasaan membaca yang baik, ada juga kebiasaan membaca yang buruk, kebiasaan itu antara lain: membaca sambil bersuara, dengan menunjuk kata yang dibaca, mengulang-ulang, melihat satu kata demi satu kata, sambil tiduran, sambil mengobrol, dan sambil melamun. Kebiasaan-kebiasaan itu perlu ditinggalkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik.

Membuat catatan mempunyai pengaruh dalam kemampuan membaca. Catatan yang baik, rapi, lengkap, dan teratur akan menambah semangat dalam belajar, khususnya dalam membaca, karena tidak terjadi kebosanan membaca. Seperti yang diungkapkan oleh Irfan: 2010,

“Cara belajar yang baik yaitu dengan membuat catatan intisari dari bahan pelajaran. Dengan meringkas materi dari setiap bahan pelajaran ke dalam sebuah catatan kecil, maka akan sangat membantu mengingat bahan pelajaran itu. Pada saat menulis, pasti membaca materinya lagi. Hal Itu akan membuat cepat menghafal materi. Sebaiknya catatan itu ditulis kedalam buku kecil atau kertas yang bisa dibawa kemana-mana, sehingga bisa dibaca kapan dan dimanapun”.

Dalam membuat catatan sebaiknya tidak semua yang dikatakan oleh guru itu ditulis, tetapi diambil intisarinnya saja. Tulisan harus jelas dan teratur agar mudah dipelajari. Perlu ditulis juga tanggal dan hari mencatatnya, pelajaran apa, gurunya siapa, bab atau pokok yang dibicarakan, dan buku pegangan wajib atau pelengkap. Catatan yang tidak jelas dan tidak teratur antara materi yang satu

dengan materi lainnya akan menimbulkan rasa bosan dalam membaca, selanjutnya belajar jadi kacau.

3. Mengulangi bahan pelajaran

Adanya pengulangan bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting, adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan, kemudian untuk mengulangi bahan pelajaran cukup belajar dari ringkasan ataupun juga dapat dari mempelajari soal jawab yang sudah pernah dibuat. Djamarah (2008: 64) menyatakan sebagai berikut.

“Mengulangi bahan pelajaran bisa dilakukan pada malam, pagi, atau sore hari. Pada malam hari, waktu yang baik adalah selesai sholat Magrib atau sekitar pukul 19.10 hingga pukul 22.00. Pada pagi hari, waktu yang disarankan adalah sekitar 04.30 hingga 06.00. Pada sore hari, waktu yang baik adalah sekitar pukul 16.10 sampai pukul 18.00. Tetapi jangan lupa sepulang dari sekolah, istirahat sebentar, lalu ulangi bahan pelajaran dengan membacanya. Setelah itu dapat dilakukan istirahat atau melakukan apa saja yang bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.”

Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2010:85) yang menyatakan

“Mengulangi bahan pelajaran besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (review) bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting, adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari”. Mengulangi bahan pelajaran dapat berjalan dengan baik maka perlu disediakan waktu untuk mengulang dan

menggunakan waktu sebaik-baiknya, untuk menghafal dengan bermakna dan memahami bahan yang diulang secara sungguh-sungguh. Agar dapat menghafal bahan dengan baik hendaklah diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Menyadari sepenuhnya tujuan belajar;
2. Mengetahui betul-betul tentang makna bahan yang dihafal;
3. Mencerahkan perhatian sepenuhnya sewaktu menghafal; dan
4. Menghafal secara teratur sesuai kondisi badan, yang sebaik-baiknya serta daya serap otak terhadap bahan yang harus dihafal.

4. Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu hal atau pelajaran itu pada dasarnya ada pada setiap orang, hanya besar atau kecilnya kemampuan itu berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan orang tersebut, lingkungan dan pengalaman. Pemusatan pikiran merupakan kebiasaan yang dapat dilatih, jadi bukan bakat. Pemusatan pikiran dapat dicapai dengan mengabaikan atau tidak memikirkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya, jadi hanya memikirkan suatu hal yang dihadapi atau dipelajari serta yang ada hubungannya saja.

Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya membuang tenaga, waktu dan biaya. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik, dengan kata lain harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran. Jadi kebiasaan untuk memusatkan pikiran ini mutlak perlu dimiliki oleh setiap anak didik yang belajar. Dalam kenyataan seseorang sering mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, hal ini disebabkan karena: kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan (bising, keadaan yang tidak mendukung, cuaca buruk dan lain-lain), pikiran kacau dengan banyak urusan/ masalah-masalah kesehatan jiwa dan raga) yang terganggu (badan lemah) dan bosan terhadap pelajaran atau sekolah. Berkonsentrasi dengan baik perlulah diusahakan hal-hal sebagai berikut: siswa hendaknya berminat atau mempunyai motivasi tinggi, ada tempat belajar tertentu dengan meja belajar yang bersih dan rapi, mencegah timbulnya kebosanan, menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan

5. Mengerjakan tugas dan ujian

Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/ mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Sesuai prinsip di muka, jelas mengerjakan tugas itu mempengaruhi hasil belajar. Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlu mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Menghadapi tugas/ ujian perlu dilaksanakan cara-cara belajar yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 89) adalah sebagai berikut.

- a. Hindarilah belajar terlalu banyak pada saat-saat terakhir menjelang tes (semua bahan hendaknya sudah siap jauh-jauh sebelumnya).
- b. Pelajarilah kembali bahan yang sudah pernah didapat secara teratur sehari atau dua hari sebelumnya.
- c. Buatlah suatu ringkasan atau garis besar tentang bahan yang sedang dipelajari kembali itu.
- d. Pelajarilah juga latihan soal dan hasil tugas yang sudah pernah dikerjakan.
- e. Peliharalah kondisi kesehatan.
- f. Konsentrasikan seluruh perhatian terhadap tugas yang akan ditempuh.
- g. Siapkanlah segala alat/ perlengkapan-pelengkapan yang diperlukan dan jika diperlukan syarat-syarat tertentu , bereskan seawal mungkin.

3. Hasil Belajar

a. Belajar

1) Pengertian

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000:143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Belajar adalah

proses perubahan yang melibatkan faktor interaksi antara subyek dengan lingkungan. Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Aspek-aspek tahap perkembangan kognitif (1) sensory motor; (2) pre operational; (3) concrete operational dan (4) formal operational Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah :

- Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.
- Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
- Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
- Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Ahmadi, 2001: 279). Hal ini juga dinyatakan Slameto (2003:2) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Skinner dalam Dimiyati (2006:9) menyatakan belajar adalah “ suatu perilaku pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik”. Sehingga dengan belajar orang akan mengalami perubahan tingkah laku. Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme (Slavin, 2000).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana didalamnya terjadi interaksi antara seseorang (siswa) dengan lingkungannya yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman baik bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Faktor Intern
Faktor Intern meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan
- b) Faktor Eksternal
 - a. Faktor keluarga
 - b. Fator sekolah (Slameto, 2003:60-61).

Muhibin Syah (2005:42), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara global dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni, keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa) yakni, kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal siswa adalah lingkungan social. Lingkungan social yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Contoh kebiasaan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak dapat menimbulkan dampak buruk.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mmempelajari materi-materi pelajaran.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman dalam Asep Jihad - Abul Haris, 2009:14). Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Berikut ini beberapa definisi hasil belajar yang diungkapkan oleh beberapa ahli, yaitu:

1. Benjamin S.
Bloom tiga ranah hasil belajar yaitu kogniti, afektif, dan psikomotorik.
2. Juliah
Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.
3. Hamalik
Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apresiasi dan abilitas.
4. Sudjana
Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.
(Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009:14-15)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar juga merupakan perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Oemar Hamalik (2001: 30) bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadi perubahan tingkah laku orang tersebut. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek, hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek

tersebut adalah: pengetahuan; pengertian; kebiasaan; keterampilan; apresiasi; emosional; hubungan sosial; jasmani; etis atau budi pekerti; dan sikap

Seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan kegiatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa (Hamalik dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009:15). Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:102-103).

Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya. Pada lingkungan kerja, hasil belajar ini sering diberi sebutan prestasi kerja, yang merupakan sesuatu *achievement* juga. Sedangkan menurut Dimiyati dan Muljiono (2006:3-4), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tingkat mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik

dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Usman menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan ke dalam tiga katagori, yaitu:

1. Domain kognitif
 - a) Pengetahuan (Knowledge).
 - b) Pemahaman (Comprehension).
 - c) Analisa.
 - d) Sintesa.
 - e) Evaluasi.
2. Domain kemampuan sikap (*Affective*)
 5. Menerima atau memperhatikan.
 6. Merespon.
 7. Penghargaan.
 8. Mengorganisasikan.
 9. Mempribadi (mewatak).

(Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009:16)

Usman, Syaiful Bahri Djamarah (2006: 105) juga berpendapat bahwa hasil belajar erat kaitannya dengan tujuan instruksional khusus. Menurutnya suatu proses belajar mengajar tentang suatu proses pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus dapat tercapai. Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut.

1. Tes formatif; penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut.

2. Tes subsumatif; tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa.
3. Tes sumatif; tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu.

4. Hubungan Nilai Tes Masuk dan Cara Belajar dengan Hasil Belajar

Pendidikan merupakan usaha untuk menciptakan generasi berkualitas. Tes masuk sekolah merupakan salah satu cara untuk menghasilkan kualitas pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2007: 44) yakni sebagai berikut.

1. Menentukan apakah bahan prasyarat telah dipenuhi atau belum
2. Menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang dipelajari
3. Memisah-misahkan, (mengelompokkan) siswa berdasarkan kemampuan dalam menerima pelajaran yang akan dipelajari.
4. Menentukan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami untuk menentukan cara yang khusus untuk mengatasi atau memberikan bimbingan.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas dapat diartikan bahwa tes masuk dapat membantu memberikan kontribusi dalam meningkatkan hasil siswa yakni dapat terlihat dengan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang dipelajari.

Hal lain yang memiliki peran dalam peningkatan hasil belajar ialah cara belajar. Beberapa cara belajar efektif yang digunakan dalam penelitian ini, mengacu pada pendapat Slameto (2010: 82-87), yaitu: pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi, serta mengerjakan tugas dan ujian. Melalui bimbingan guru siswa diarahkan untuk menemukan cara-cara belajar yang tepat bagi dirinya dengan menyampaikan berbagai cara belajar yang efektif. Dengan demikian siswa dapat menerapkan cara belajar yang tepat sehingga memperoleh pemahaman mengenai materi pelajaran dan akan bertahan lama di ingatan siswa tersebut serta pada akhirnya hasil belajar siswa menjadi optimal.

B. Penelitian yang Relevan

1. " Hubungan antara Penguasaan Persamaan Dasar Akuntansi dan Cara Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Mengelola Buku Jurnal Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011 oleh Ruguntina Simanjuntak, mengemukakan dalam penelitiannya cara belajar mempunyai hubungan yang positif dengan hasil belajar Mengelola Buku Jurnal yang mereka pelajari. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,353 > 0,316$ (r tabel pada $dk = n - 2$ dan $\alpha = 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dengan melihat probabilitas signifikansi (sig.) $0,02 > 0,05$ maka H_1 diterima.
2. "Hubungan antara Nilai Tes Masuk Sekolah dan Aktivitas Belajar dengan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 1 Kotaagung

Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2008/2009 oleh Resvia Anggraini menyatakan ada hubungan antara nilai tes masuk sekolah dengan hasil belajar . ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 4,298 > t_{tabel} = 1,978$ dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,349 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 12,20% sisanya 87,80% dipengaruhi faktor lain.

C. Kerangka Pikir

Peningkatan keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung dari bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut. Begitu juga dengan kegiatan belajar dan pembelajaran, tingkat keberhasilannya tergantung dari bagaimana proses belajar dan pembelajaran itu terjadi. Hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan proses belajar dan pembelajaran. Makin tinggi prestasi belajar yang diperoleh menunjukkan makin tinggi tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar, begitu pula sebaliknya.

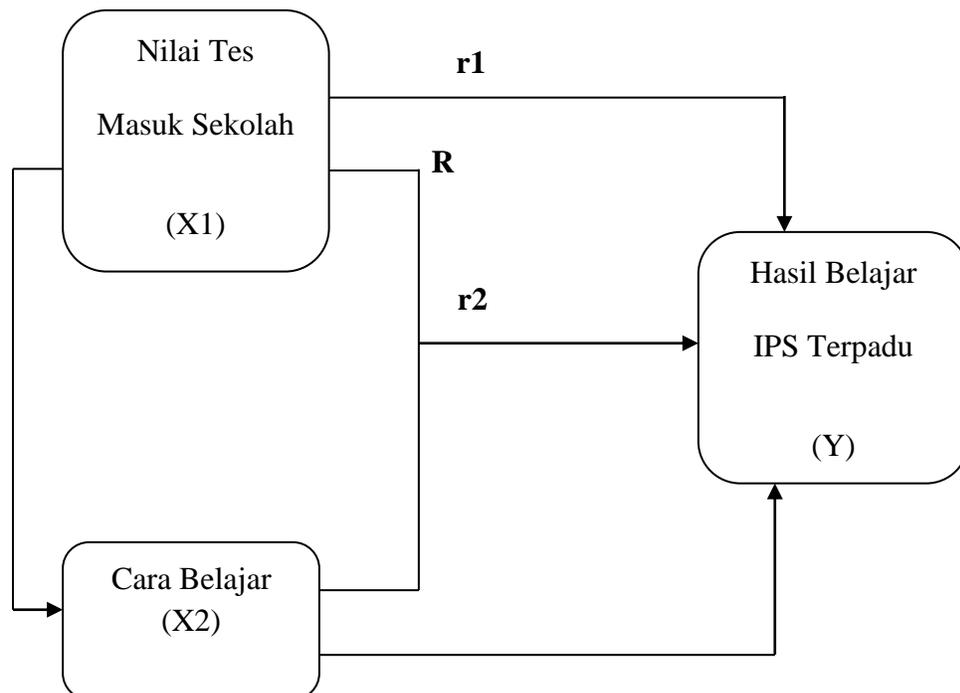
Hasil belajar yang dicapai oleh seorang siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Misalnya adalah penguasaan materi pelajaran, motivasi belajar, cara belajar kebiasaan belajar, kemampuan dan usaha serta kemampuan intelektual. Tetapi disini penulis hanya akan sedikit memaparkan tentang dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut dari banyak faktor yang mempengaruhinya.

Faktor pertama yang di duga terkait dengan hasil belajar adalah nilai tes masuk sekolah. Nilai tes masuk sekolah memberikan gambaran kesiapan siswa dalam menerima pelajaran. Faktor lain yang diduga berhubungan dengan hasil belajar

siswa adalah cara belajar siswa. Cara belajar siswa akan berhubungan dalam penentuan hasil yang diperoleh siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mhibin (2005:67), yang mengemukakan bahwa faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Sehingga hal ini memungkinkan hasil belajar meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga bahwa hasil belajar IPS Terpadu (Y) berhubungan nilai tes masuk sekolah (X_1) dan cara belajar (X_2). Dengan demikian, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Hubungan Antara Nilai Tes Masuk Sekolah dan Cara Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Terpadu



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara nilai tes masuk sekolah dengan hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara nilai tes masuk sekolah dan cara belajar dengan hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012.